

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengertian Belajar

Dalam dunia pendidikan kegiatan belajar adalah kegiatan yang paling pokok. Belajar juga dapat diartikan sebagai kegiatan yang kompleks. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Dan belajar adalah suatu proses perubahan yang terjadi pada peserta didik untuk memperoleh pengetahuan yang baru, hingga awal yang tidak tau menjadi tahu. Belajar merupakan suatu proses perubahan didalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan kemampuan lainnya.

Proses belajar dengan memahami prinsip-prinsip belajar kita akan relatif lebih mudah dan lebih cepat dalam belajar dan kita akan menemukan metode belajar yang efektif terutama pada peserta didik. Proses belajar terjadi apabila individu dihadapkan dengan situasi dimana peserta didik tidak dapat menyesuaikan diri dengan cara biasa, atau apabila peserta didik harus mengatasi rintangan-rintangan yang mengganggu kegiatan-kegiatan yang diinginkan. Jadi, belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang berkesinambungan antara berbagai unsur dan berlangsung seumur hidup yang didorong oleh berbagai aspek seperti motivasi, emosional, sikap dan yang lainnya dan pada akhirnya menghasilkan sebuah tingkah laku yang diharapkan.

Menurut Rusman (2018:134) menyatakan bahwa “Belajar adalah proses perubahan tingkah laku individu sebagai hasil dalam pengalamannya dalam berinteraksi dengan lingkungan. Belajar bukan hanya sekedar menghafal, melainkan suatu proses mental yang terjadi dalam diri seseorang”. Menurut Slameto (dalam Asep Jihad dan Abdul Haris, 2022:2) menyatakan bahwa “Belajar merupakan sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Menurut Siti Ma’rifah Setiawati (2018:31) berpendapat bahwa “Belajar adalah proses aktivitas yang dilakukan dengan sengaja untuk melakukan perubahan sikap dan perilaku yang keadaannya berbeda dari sebelum individu berada dalam situasi belajar dan sesudah melakukan Tindakan

yang serupa dan yang bersifat menetap". Menurut Gagne (dalam Dina Gasong, 2018:13) mendefinisikan "Belajar adalah perubahan kemampuan dan disposisi seseorang yang dapat di pertahakan dalam suatu periode tertentu dan bukan di sebabkan oleh proses pertumbuhan". Menurut Ahmad Susanto (2020:4) menyatakan bahwa "Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berfikir, merasa, maupun dalam bertindak".

Dari pendapat-pendapat tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dengan jangka waktu tertentu baik berupa efektif maupun sikap seseorang yang di peroleh dari pengalaman secara keseluruhan baik yang dapat diamati secara langsung maupun tidak di lingkungannya.

2.1.2 Pengertian Mengajar

Mengajar adalah bagian daripada adanya serangkaian aktivitas atau kegiatan kompleks yang dilakukan guru untuk menyampaikan pengetahuan kepada siswa, sehingga terjadi proses belajar. Menurut Sadieli Telaumbanua (2021:8) berpendapat bahwa "Mengajar adalah interaksi yang bermakna diantara peserta didik dan pendidik dengan memanfaatkan sumber belajar, lingkungan, dan perangkat pendukung lainnya sehingga potensi peserta didik berkembang maksimal". Naniek Kusumawati dan Endang Sri Maruti (2019:58) berpendapat bahwa "Mengajar adalah bagian dari belajar, tetapi mengajar lebih pada upaya untuk menyediakan berbagai fasilitas baik yang bersifat software (perangkat lunak) maupun hardware (perangkat keras) agar tercipta situasi yang mempercepat untuk memahami dan mengidentifikasi persoalan manusia dan lingkungannya". Menurut Uzer Usman (dalam Naniek Kusumawati dan Endang Sri Maruti, 2019:58) berpendapat bahwa "Mengajar adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu". Menurut William H. Burtom (dalam Zulqarnain, dkk 2021:120) mendefinisikan "Mengajar adalah upaya memberikan stimulus, bimbingan pengarahan dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar".

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah proses penyampaian suatu ilmu pengetahuan kepada peserta didik dan di dalamnya terdapat suatu rangkaian aktivitas, untuk tercapainya suatu tujuan dalam proses

belajar mengajar yakni agar peserta didik mampu menerapkan suatu ilmu yang telah di ajarkan oleh pendidik.

2.1.3 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Menurut Saifuddin Mahmud dan Muhammad Idham (2017:8) berpendapat bahwa “Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan dengan cara-cara tertentu untuk membuat orang belajar”. Menurut Pupu Saeful Rahmat (2019:5) mendefinisikan “Pembelajaran adalah suatu upaya untuk menciptakan suatu kondisi bagi terciptanya suatu kegiatan belajar yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang memadai”. Menurut Andrew Fernando Pakpahan, dkk (2020:7) berpendapat bahwa “Pembelajaran adalah suatu proses yang aktif dan konstruktif dimana pelajar dapat mengatur sumber daya kognitif yang tersedia untuk membuat pengetahuan baru dengan mengambil informasi yang terdapat di lingkungan dan mengintegrasikan dengan informasi yang di simpan di ingatan.

Suardi (2018:7) berpendapat bahwa “Pembelajaran adalah bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik”. Menurut Arin Tentrem Mawati, dkk (2021:4) berpendapat bahwa “Pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan mempertimbangkan kejadian-kejadian ekstrem yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang langsung dialami siswa”. Menurut Suhendi Syam (2022:124) berpendapat bahwa “Pembelajaran adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan guna mencapai hasil belajar berupa perubahan tingkah laku dengan dibawah bimbingan, arahan dan motivasi guru”.

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu guru sebagai fasilitator dan siswa sebagai pelajar yang melibatkan perantara untuk menyampaikan pesan berupa pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan sikap serta nilai-nilai positif (efektif).

2.1.4 Pengertian Hasil Belajar

Abduloh, dkk (2022:203) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah adanya perubahan yang terjadi baik dari segi pengetahuan maupun sikap pada peserta didik setelah melaksanakan proses pembelajaran”. Menurut Hamalik dalam Haryanto (2022:27) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah terjadinya suatu perubahan tingkah laku atau sifat pada diri seseorang yang bisa diamati dan juga diukur dalam bentuk pengetahuan, sikap dan juga keterampilan”. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (dalam Haryanto, 2022:27) menyatakan bahwa “Hasil belajar ialah suatu hasil yang telah dicapai dalam bentuk angka-angka ataupun dalam bentuk skor setelah diberikan sebuah tes hasil belajar kepada setiap akhir pembelajaran berlangsung”. Menurut Ngartiningsih (2022:12) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa setelah melakukan suatu usaha untuk memenuhi kebutuhannya”. Menurut Ibnu Mahtumi (2022:13) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah salah satu tolak ukur yang menjadi acuan dalam memperbaiki kinerja seorang pendidik dalam proses pembelajaran”.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perwujudan perilaku belajar yang biasanya terlihat dalam perubahan, kebiasaan, keterampilan, sikap, pengamatan, dan kemampuan.

2.1.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Adi Suprayitno (2020:180-181) bahwa secara implisit, ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar anak, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal meliputi faktor fisiologis, yaitu kondisi jasmani dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis. Faktor fisiologis sangat menunjang atau melatarbelakangi aktivitas belajar. Keadaan jasmani yang sehat akan lain pengaruhnya dibanding jasmani yang keadaannya kurang sehat. Untuk menjaga agar keadaan jasmani tetap sehat, nutrisi harus cukup. Hal ini disebabkan, kekurangan kadar makanan akan mengakibatkan keadaan jasmani lemah yang mengakibatkan lekas mengantuk dan lelah.

Faktor fisiologis, yaitu yang mendorong atau memotivasi belajar. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah:

- 1) Adanya keinginan untuk tahu
- 2) Agar mendapatkan simpati dari orang lain
- 3) Untuk memperbaiki kegagalan

4) Untuk mendapatkan rasa aman.

b. Faktor Eksternal

Faktor-faktor eksternal, yaitu faktor dari luar diri anak yang ikut mempengaruhi belajar anak, yang antara lain berasal dari orang tua, sekolah, dan masyarakat.

1). Faktor yang berasal dari orang tua

Faktor yang berasal dari orang tua ini utamanya adalah sebagai cara mendidik orang tua terhadap anaknya. Dalam hal ini dapat dikaitkan suatu teori, apakah orang tua mendidik secara demokratis, otoriter, atau cara *laissez faire*. Cara atau tipe mendidik masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan.

2). Faktor yang berasal dari sekolah

Faktor yang berasal dari sekolah, dapat berasal dari guru, mata pelajaran yang ditempuh, dan metode yang diterapkan. Faktor guru banyak menjadi penyebab kegagalan belajar anak, yaitu yang menyangkut kepribadian guru, kemampuan mengajarnya. Terhadap mata pelajaran, karena kebanyakan anak memusatkan perhatiannya kepada yang diminati saja, sehingga mengakibatkan nilai yang diperolehnya tidak sesuai dengan yang diharapkan. Keterampilan, kemampuan, dan kemauan belajar anak tidak dapat dilepaskan dari pengaruh atau campur tangan orang lain. Oleh karena itu menjadi tugas guru untuk membimbing anak dalam belajar.

3). Faktor yang berasal dari masyarakat

Anak tidak lepas dari kehidupan masyarakat. Faktor masyarakat bahkan sangat kuat pengaruhnya terhadap pendidikan anak. Pengaruh masyarakat bahkan sangat sulit dikendalikan. Mendukung atau tidak mendukung perkembangan anak, masyarakat juga ikut mempengaruhi.

Dapat diartikan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar sangatlah berkaitan dan mempengaruhi satu sama lainnya. Selain itu, guru harus dapat memikirkan bagaimana siswa dapat belajar secara optimal sesuai dengan tingkat kemampuan siswa sendiri.

2.1.6 Pengertian Model Pembelajaran

Shilphy A. Octavia (2020:13) berpendapat bahwa “Model pembelajaran adalah rancangan kegiatan belajar agar pelaksanaan KBM dapat berjalan dengan baik, menarik, mudah dipahami dan sesuai dengan urutan yang jelas”. Menurut

Isrok'atun dan Amalia Rosmala (2018:27) berpendapat bahwa “Model pembelajaran adalah pola desain pembelajaran, yang menggambarkan secara sistematis langkah demi langkah pembelajaran untuk membantu siswa dalam mengonstruksikan informasi, ide, dan membangun pola pikir untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Menurut Iis Daniati Fatimah (2022:2) berpendapat bahwa “Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan proses belajar mengajar”. Menurut Yoana Nurul Asri, dkk (2022:1) berpendapat bahwa “Model pembelajaran adalah suatu pedoman atau acuan dalam pelaksanaan belajar yang mencakup pengajaran dan penerimaan informasi”.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.

2.1.7 Model Pembelajaran *Index Card Match*

a. Pengertian Model Pembelajaran *Index Card Match*

Model pembelajaran *Index Card Match* ini berhubungan dengan cara-cara untuk mengingat kembali apa yang telah mereka pelajari dan menguji pengetahuan serta kemampuan mereka saat ini dengan teknik mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana menyenangkan. Model pembelajaran *Index Card Match* atau mencari pasangan merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Penerapan model pembelajaran ini dimulai dari teknik, yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal yang dipegang. Siswa diharapkan mampu mencari pasangan kartunya sebelum batas waktu yang ditentukan. Siswa yang dapat mencocokkan kartunya lebih cepat akan diberi poin.

Beberapa aktivitas belajar siswa pada model pembelajaran aktif tipe *Index Card Match* seperti, bertanya, menjawab pertanyaan, memperhatikan, mendengarkan uraian, bergerak mencari pasangan kartu, memecahkan soal dan

bersemangat yang akan dilakukan oleh siswa. Konsep bermain sambil belajar yang terdapat dalam metode ini membuat pembelajaran tidak membosankan. Setiap model pembelajaran harus dipersiapkan dengan baik agar proses pembelajaran dapat berlangsung efektif, tanpa persiapan yang matang pembelajaran apapun akan membuat siswa jenuh. Model belajar dan pembelajaran juga harus berganti-ganti dalam beberapa pertemuan agar belajar tidak monoton di dalam kelas.

b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Index Card match*

Langkah-langkah model pembelajaran *Index Card Match* menurut Zaini dalam Rahmat (2019:40) sebagai berikut :

- 1) Guru membuat potongan kertas (kartu) sebanyak jumlah peserta didik yang ada dikelas.
- 2) Kertas tersebut dibagi menjadi dua bagian yang sama.
- 3) Pada separuh kertas ditulis pernyataan tentang materi yang akan di ajarkan. Setiap kertas berisi satu pertanyaan.
- 4) Pada separuh kertas yang lain, ditulis jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang sudah di buat.
- 5) Sebelum dibagikan, kartu dikocok terlebih dahulu sehingga akan tercampur antara soal dan jawaban.
- 6) Setiap peserta didik diberi satu kartu. Guru menjelaskan bahwa ini adalah aktivitas yang dilakukan berpasangan. Sebagian peserta didik mendapat soal dan sebagiannya lagi akan mendapat jawaban.
- 7) Mintalah peserta didik untuk mencari dan menemukan pasangan mereka.
- 8) Jika sudah ada yang menemukan pasangan, minta mereka untuk duduk/berdiri berdekatan. Terangkan agar mereka tidak memberitahu materi yang mereka dapatkan kepada peserta didik yang lain.
- 9) Setelah semua peserta didik menemukan pasangan dan duduk/berdiri berdekatan, minta setiap pasangan bergantian untuk membacakan soal yang diperoleh dengan keras kepada teman-teman yang lain. Selanjutnya soal tersebut dijawab oleh pasangan-pasangan yang lain.
- 10) Akhiri pembelajaran dengan membuat klarifikasi dan kesimpulan.

c. Kekurangan dan kelemahan Model Pembelajaran *Index Card Match*

Menurut Handayani dalam Rahmat (2019:39) kelemahan dan kekurangan model pembelajaran *Index Card Match* ialah sebagai berikut:

- 1). Kelebihan model pembelajaran *Index Card Match*:
 - a) Menumbuhkan kegembiraan dalam proses pembelajaran.
 - b) Materi pembelajaran yang disampaikan dapat lebih menarik perhatian peserta didik.
 - c) Mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan.
 - d) Mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik mencapai taraf ketuntasan belajar.
 - e) Penilaian dapat dilakukan bersama pengamat/observer dan pemain (peserta didik).
 - f) Terjadi proses diskusi dan presentasi dapat menguatkan topik/konsep yang hendak diulang maupun topik yang baru.
- 2). Kelemahan model pembelajaran *Index Card Match*:
 - a) Membutuhkan waktu yang lama bagi peserta didik untuk menyelesaikan tugas dan presentasi.
 - b) Guru harus membuat persiapan yang matang dengan waktu yang lebih lama.
 - c) Menuntut sifat tertentu dari peserta didik untuk bekerjasama dalam menyelesaikan masalah.
 - d) Suasana kelas menjadi “gaduh” sehingga dapat mengganggu kelas lain.
 - e) Kurang efektif apabila satu kelas pesertanya banyak.

2.1.8 Hakikat Pembelajaran IPA

IPA merupakan rumpun ilmu, memiliki karakteristik khusus yaitu mempelajari fenomena alam yang faktual (*factual*). Berupa kenyataan (*reality*) atau kejadian (*events*) dan hubungan sebab akibatnya. Cabang ilmu yang termasuk anggota rumpun IPA saat ini antara lain biologi, fisika, IPA, Astronomi/ Astrifisikia, dan geologi. Hakikat pembelajaran IPA digambarkan sebagai suatu sistem yaitu sistem pembelajaran IPA. Sistem pembelajaran IPA sebagaimana sistem-sistem lainnya terdiri atas komponen masukan pembelajaran, proses pembelajaran, dan keluaran pembelajaran.

Dari penjelasan di atas, dapat diartikan bahwa hakikat pembelajaran IPA adalah interaksi antara komponen-komponen pembelajaran dalam bentuk proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang berbentuk kompetensi yang telah

ditetapkan. Proses dalam pengertian di sini merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam belajar mengajar yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan (*inter independent*) dalam ikatan untuk mencapai tujuan.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Di tingkat SD/MI diharapkan ada penekanan pembelajaran “Salingtemas” sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana.

2.1.9 Materi Pembelajaran Fungsi Organ Tubuh Manusia

a. Pengertian Organ Tubuh Manusia

Organ adalah kumpulan jaringan yang memiliki satu fungsi atau lebih. Berdasarkan letaknya, organ tubuh terbagi menjadi organ dalam dan organ luar. Organ dalam tubuh ini terdiri dari jantung, ginjal, lambung dan usus, sedangkan contoh organ luar tubuh adalah hidung dan kulit. Berbagai jenis organ tersebut saling bekerja sama dan membentuk suatu system organ pada tubuh manusia. Sistem organ manusia adalah kumpulan organ yang menopang tubuh dan bekerjasama agar berfungsi dengan baik. Jika salah satu organ tidak berfungsi dengan baik, maka organ tubuh lainnya akan berpengaruh.

b. Fungsi Organ Tubuh Manusia Bagian Luar

Fungsi organ tubuh manusia bagian luar adalah organ yang berada di permukaan tubuh manusia, sehingga terlihat dari luar tubuh manusia.

1. Hidung

Hidung eksternal alias hidung bagian luar adalah bagian anatomi hidung yang bisa kita lihat secara langsung oleh mata. Struktur luar hidung tersusun dari tulang hidung, jaringan lemak, serta tulang rawan, yaitu

jaringan yang lebih padat dari kulit dan otot, namun tidak sekeras tulang biasa. Ada juga jaringan otot yang berfungsi sebagai pembentuk ekspresi, misalnya ketika Anda mengernyitkan hidung.

Anda bisa melihat 2 lubang terpisah yang disebut dengan eksternal nares. Melalui kedua lubang tersebut, udara akan masuk untuk dibawa lebih dalam ke rongga hidung.

Selain lubang hidung, Anda juga bisa merasakan adanya dinding atau jembatan yang memisahkan bagian kiri dan kanan hidung. Pemisah tersebut dinamakan dengan septum. Septum di hidung manusia terdiri dari tulang rawan. Septum hidung manusia idealnya berbentuk lurus, sehingga memisahkan bagian kiri dan kanan hidung secara proporsional. Namun, tidak semua orang memiliki septum yang lurus sempurna.

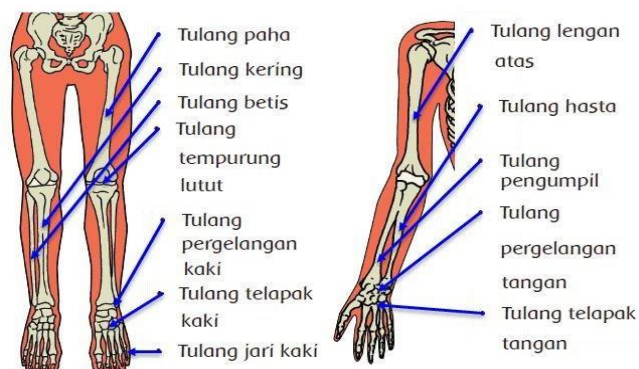


Gambar 2.1 Anatomi Hidung

Sumber: <https://ipa.pelajaran.co.id/hidung/>

2. Anggota Gerak

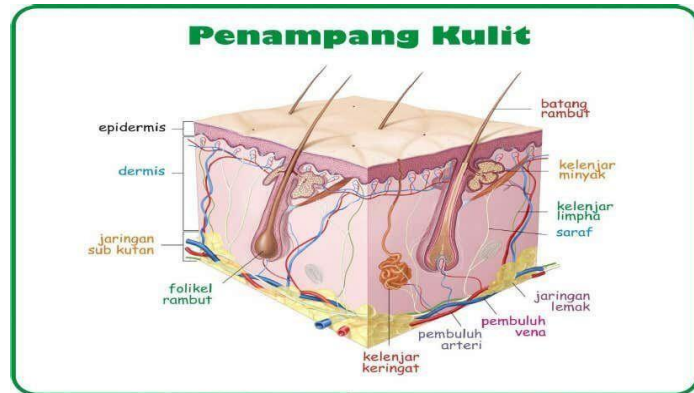
Anggota gerak manusia yakni tangan dan kaki berfungsi untuk membantu pergerakan tubuh manusia seperti berjalan, berlari, mengambil sesuatu, makan dan berbagai kegiatan lainnya.



Gambar 2.2 Anggota Gerak Tangan dan Kaki Manusia

Sumber: <https://www.mikirbae.com/2018/07/menjelaskan-alat-gerak-dan-fungsinya.html?m=1>

3. Kulit



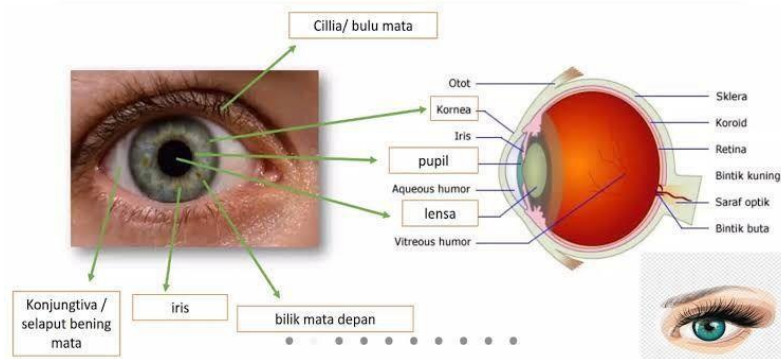
Gambar 2.3. Anatomi Kulit Manusia

Sumber: <https://id.scribd.com/doc/137668735/anatomi-kulit-dan-keterangan-gambar>

Fungsi kulit yang paling utama adalah melindungi tubuh bagian dalam, seperti tulang, organ, otot, sendi, saraf, pembuluh darah, dan jaringan ikat tubuh. Kulit juga berperan sebagai pelindung alami tubuh dari paparan radiasi, zat beracun, serta beragam virus, bakteri, jamur, dan parasit penyebab infeksi.

4. Mata

ANATOMI MATA MANUSIA



Gambar 2.4 Anatomi Mata Manusia

Sumber : <https://dinkes.surakarta.go.id/kegawatdaruratan-mata/>

Fungsi organ tubuh manusia bagian luar yang bernama mata ini secara umumnya tentunya berfungsi untuk melihat. Namun ada manfaat lainnya dari mata yang penting untuk diketahui. Yakni bisa menerima respon berupa pantulan cahaya yang membuat manusia dapat membedakan bentuk, warna dan lain-lain. Mata sendiri memiliki jutaan saraf yang terhubung ke otak, kemudian saluran perintah.

2.1.10 Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

a. Pengertian PTK

Penelitian tindakan kelas adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh guru dikelasnya sendiri dengan jalan merancang, melaksanakan dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. Menurut Leon A. Abdillah, dkk (2021:14) menyatakan bahwa “Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat dari tindakan yang diterapkan pada subjek penelitian di kelas tersebut”.

Menurut Anjani Putri Belawati Pandiangan (2019:8) menyatakan bahwa “Penelitian tindakan kelas adalah upaya guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dimana peran serta tanggung jawab guru khususnya dalam pengelolaan kelas dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh guru maupun peserta didik, sehingga peserta didik mudah memahami materi yang telah diberikan dengan penggunaan baik dari segi teknik, metode, strategi serta pendekatan apa yang tepat dilakukan oleh guru”. Menurut Pratiwi Bernadetta Purba (202:3) menyatakan bahwa “Penelitian tindakan kelas adalah suatu upaya mengamati aktivitas belajar dari siswa dengan memberikan sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan.”

Menurut pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah kegiatan yang sengaja dimunculkan dan terjadi pada sebuah kelas, secara bersama tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa.

b. Tujuan PTK

Menurut Muhammad Rizal Pahleviannur, dkk (2022:3) tujuan yang diperoleh dari penelitian tindakan kelas, yaitu:

- 1) Meningkatkan mutu isi, masukan, dan hasil pendidikan dan pembelajaran di sekolah.
- 2) Membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya dalam mengatasi masalah pembelajaran dan pendidikan di dalam dan luar kelas.
- 3) Meningkatkan sikap profesional pendidik dan tenaga kependidikan.
- 4) Menumbuh-kembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah, sehingga tercipta sikap proaktif di dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan

maupun pembelajaran secara berkelanjutan.

c. Manfaat PTK

Menurut Hani Subakti (2022:18) PTK harus memberikan manfaat kepada ketiga komponen pendidikan yang dijabarkan sebagai berikut:

1). Manfaat bagi guru

- a) Guru akan lebih berkembang dalam meningkatkan kinerja profesionalnya.
- b) Menantang guru untuk berpikir inovatif dan kreatif dalam mengatasi masalah yang terjadi dikelas.
- c) Guru mendapatkan kesempatan untuk berperan aktif dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sendiri.
- d) Guru dapat menemukan bagaimana cara mengatasi kelebihan dan kelemahan pada saat pembelajaran berlangsung.
- e) Rasa percaya diri guru akan meningkat karena akan selalu merefleksi dan mengevaluasi kinerjanya sendiri.

2). Manfaat bagi peserta didik

- a) Peserta didik dapat mengetahui kelemahannya pada saat pembelajaran.
- b) Peserta didik mendapatkan pelayanan pembelajaran sebaik mungkin dengan metode-metode pembelajaran yang bervariasi.
- c) Adanya hubungan timbal balik antara pembelajaran dan perbaikan hasil belajar peserta didik.

3). Manfaat bagi sekolah

- a) Meningkatkan perubahan atau perbaikan kinerja secara profesional, sehingga sekolah dapat berkembang pesat.
- b) Mencerminkan kualitas pendidikan di sekolah tersebut.

d. Kelebihan dan Kelemahan PTK

1). Kelebihan PTK

Menurut Indra Nanda, dkk (2021:110-111) menyatakan bahwa kelebihan PTK adalah sebagai berikut:

- a) Praktis dan langsung relevan untuk situasi yang aktual;
- b) Menyediakan kerangka kerja yang teratur untuk pemecahan masalah

dan pengembangan-pengembangan baru yang lebih unggul dari cara-cara yang ada sebelumnya.

- c) Berdasarkan pada observasi yang nyata dan obyektif, bukan berdasarkan pada pendapat subyektif atas dasar pengalaman masa lampau.
- d) Fleksibel dan adatif, yaitu memperbolehkan untuk mengadakan perubahan-perubahan selama dalam masa penelitian dan mengorbankan kontrol demi kepentingan inovasi.
- e) Dapat digunakan untuk inovasi pembelajaran.
- f) Dapat digunakan untuk mengembangkan kurikulum di tingkat kelas, dan
- g) Dapat digunakan untuk meningkatkan kepakaran atau profesionalisme guru.

2). Kelemahan PTK

Menurut Istarani dalam Yullys Helsa dan Syamsu Arlis (2020:26) menyatakan bahwa kelemahan PTK adalah sebagai berikut:

- a) Pihak peneliti (guru) kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam teknik dasar PTK.
- b) Tidak mudah mengelola waktu karena PTK memerlukan komitmen guru sebagai peneliti untuk terlibat dalam prosesnya.

e. Langkah-Langkah PTK

1). Rencana dan Pelaksanaan PTK

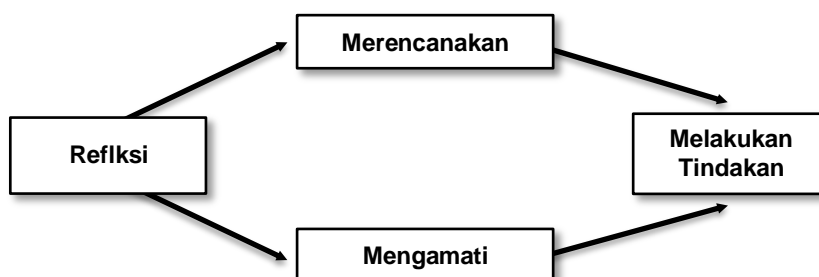
Langkah-langkah dalam PTK merupakan suatu daur atau siklus yang terjadi dari: (1) Perencanaan, (2) Melaksanakan Tindakan, (3) Mengamati, (4) Melakukan refleksi. Langkah untuk merencanakan perbaikan terlebih dahulu perlu dilakukan indentifikasi masalah, analisis masalah dan perumusan masalah. Identifikasi masalah dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan pada diri sendiri tentang pembelajaran yang dikelola. Setelah masalah teridentifikasi, masalah perlu dianalisis dengan cara melakukan refleksi dan menelaah berbagai dokumen yang terkait.

Berdasarkan hasil analisis, dipilih dan dirumuskan masalah yang paling mendesak dan mungkin dipecahkan oleh guru. Masalah kemudian dijabarkan secara operasional agar dapat memandu usaha perbaikan. Setelah masalah dijabarkan, langkah berikutnya adalah mencari/ mengembangkan

cara perbaikan yang dilakukan dengan mengkaji teori dan hasil penelitian yang relevan, berdiskusi dengan teman sejawat dan pakar, menggali pengalaman sendiri. Berdasarkan hal ini dikembangkan cara perbaikan tindakan yang sesuai dengan kemampuan dan komitmen guru, kemampuan siswa, sarana dan fasilitas yang tersedia, serta iklim belajar dan iklim kerja di sekolah. Pelaksanaan tindakan dimulai dengan mempersiapkan rencana pembelajaran dan skenario tindakan, termasuk bahan pelajaran dan tugas-tugas, menyiapkan alat pendukung sarana lain yang diperlukan, mempersiapkan cara merekam dan menganalisis data, dan melakukan simulasi pelaksanaan jika diperlukan.

Melaksanakan tindakan atau perbaikan, observasi dan interpretasi dilakukan secara simultan, aktor utama adalah guru. Namun, guru dapat dibantu oleh alat perekam data atau teman sejawat sebagai pengamat. Agar pelaksanaan tindakan sesuai dengan kaidah PTK, perlu diterapkan enam kriteria berikut ini:

- a) Metodologi penelitian jangan sampai mengganggu komitmen guru sebagai pengajar.
- b) Pengumpulan data jangan sampai menyita waktu guru terlalu banyak.
- c) Metodologi harus reliabel (handal) hingga guru dapat menerapkan strategi yang sesuai dengan situasi kelasnya.
- d) Masalah yang ditangani guru harus sesuai dengan kemampuan dan komitmennya.
- e) Guru harus memperlihatkan berbagai aturan (etika).
- f) PTK harus mendapat dukungan dari masyarakat sekolah.



Gambar 2.5 Tahap-tahap PTK

Sumber: <http://kekeislearning.blogspot.com/2013/05/penelitian-tindakan-kelas-action.html?m=1>

2). Tahap Perencanaan Tindakan

Pada tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, di mana, kapan, dan bagaimana penelitian dilakukan. Penelitian sebaiknya dilakukan secara kolaboratif, sehingga dapat mengurangi unsur subyektivitas. Karena dalam penelitian ini ada kegiatan pengamatan terhadap diri sendiri, yakni pada saat menerapkan pendekatan, model atau metode pembelajaran sebagai upaya menyelesaikan masalah pada saat praktik penelitian. Dalam kegiatan ini peneliti perlu juga menjelaskan persiapan-persiapan pelaksanaan penelitian seperti: rencana pelaksanaan pembelajaran, instrumen pengamatan (observasi) terhadap proses belajar siswa maupun instrumen pengamatan proses pembelajaran.

3). Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini berupa kegiatan implementasi atau penerapan perencanaan tindakan di kelas yang menjadi subyek penelitian. Pada kegiatan implementasi ini guru (peneliti) harus taat atas perencanaan yang telah disusun. Yang perlu diingat dalam implementasi atau praktik penelitian ini berjalan seperti biasa pada saat melaksanakan pembelajaran sebelum penelitian, tidak boleh dibuat-buat yang menyebabkan pembelajaran menjadi kaku. Dan kolaborator disarankan melakukan pengamatan secara obyektif sesuai dengan kondisi pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti.

Hal ini penting mengingat penelitian tindakan mempunyai tujuan memperbaiki proses pembelajaran.

4). Tahap Pengamatan (observasi)

Pada tahap pengamatan ini ada dua kegiatan yang diamati yaitu, kegiatan belajar siswa, dan kegiatan pembelajaran. Pengamatan terhadap proses belajar siswa dapat dilakukan sendiri oleh guru pelaksana (peneliti) sambil melaksanakan pembelajaran, sedang pengamatan terhadap proses pembelajaran tentu tidak bisa dilakukan sendiri oleh guru pelaksana. Untuk itu guru pelaksana (peneliti) minta bantuan teman sejawat (kolaborator) melakukan pengamatan, dalam hal ini kolaborator melakukan pengamatan berdasar pada instrumen yang telah disusun oleh peneliti. Hasil pengamatan kolaborator nantinya akan bermanfaat atau akan digunakan oleh peneliti

sebagai bahan refleksi untuk perbaikan pembelajaran berikutnya.

5). Tahap Refleksi

Kegiatan refleksi ini dilaksanakan ketika kolaborator sudah selesai melakukan pengamatan terhadap peneliti pada saat melaksanakan pembelajaran, kemudian berhadapan dengan peneliti untuk mendiskusikan hasil pengamatan dalam peneliti melakukan implementasi rancangan tindakan. Inilah inti dari penelitian tindakan, yaitu ketika kolaborator mengatakan kepada peneliti tentang hal-hal yang dirasakan sudah berjalan baik dan bagian mana yang belum. Dari hasil refleksi dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merancang kegiatan (siklus) berikutnya.

Jadi pada intinya kegiatan refleksi adalah kegiatan evaluasi, analisis, pemaknaan, penjelasan, penyimpulan dan identifikasi tindak lanjut dalam perencanaan siklus selanjutnya. Keempat tahap dalam penelitian tindakan tersebut adalah unsur untuk membentuk sebuah siklus, yaitu satu putaran kegiatan beruntun, dari tahap penyusunan rancangan sampai dengan refleksi, yang tidak lain adalah evaluasi. Apabila dikaitkan dengan “bentuk tindakan” sebagaimana disebutkan dalam uraian ini, maka yang dimaksud dengan bentuk tindakan adalah siklus tersebut. Jadi bentuk penelitian tindakan tidak pernah merupakan kegiatan tunggal tetapi selalu berupa rangkaian kegiatan yang akan kembali ke asal, yaitu dalam bentuk siklus.

Kriteria penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran pada guru menurut Piet A.Sahartian (2010:60) adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Kriteria Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran pada Guru

Kriteria Penilaian	Keterangan
A = 81-100%	Baik Sekali
B = 61-80%	Baik
C = 41-60%	Cukup
D = 21-40%	Kurang
E = 0-20%	Sangat Kurang

Kriteria penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran pada siswa menurut Asep Jihad dan Abdul Haris (2013:131) adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2 Kriteria Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran pada Siswa

No	Kriteria Penilaian	Keterangan
1	Nilai 10-29	Sangat Kurang
2	Nilai 30-49	Kurang

3	Nilai 50-69	Cukup
4	Nilai 70-89	Baik
5	Nilai 90-100	Sangat Baik

Berdasarkan kriteria yang telah dibuat, maka untuk mengetahui persentase kemampuan siswa secara individu dari setiap tes yang diberikan ditinjau dari nilai kognitif.

Setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individu) jika proporsi jawaban benar siswa $> 70\%$ dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika kelas tersebut terdapat $> 85\%$ siswa yang telah tuntas belajarnya. Trianto (2011:241).

Penentuan ketuntasan belajar ditentukan sendiri oleh masing-masing sekolah yang dikenal dengan istilah kriteria ketuntasan minimal, dengan berpedoman pada tiga pertimbangan, yaitu: kemampuan setiap peserta didik berbeda-beda; fasilitas (sarana) setiap sekolah berbeda; dan daya dukung setiap sekolah berbeda.

2.2 Kerangka Berpikir

Belajar adalah proses memperoleh pengalaman yang dilakukan individu melalui interaksi dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan dalam diri individu. Dalam proses belajar mengajar interaksi antar guru dan siswa sangat mempengaruhi kualitas dan hasil pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran yang telah direncanakan tercapai. Hasil belajar siswa akan optimal apabila terdapat keseimbangan antara faktor-faktor yang mempengaruhinya baik faktor *intern* maupun *ekstern*.

Index Card Match adalah suatu model pembelajaran yang dapat mendorong siswa ikut aktif dalam belajar. Model ini merupakan cara belajar mengajar yang menekankan pada peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses pembentukan tertentu pada siswa. Dalam pengaplikasiannya model *Index Card Match* menginginkan agar siswa dapat melihat secara langsung dan nyata materi yang diajarkan sehingga siswa akan lebih paham terhadap materi yang diajarkan.

Oleh karena itu, diharapkan dengan menggunakan model *Index Card Match* pada mata pelajaran IPA Fungsi Organ Tubuh Manusia dapat meningkatkan hasil belajar, dan lebih melibatkan siswa, maka saat proses pembelajaran perhatian peserta didik dapat dipusatkan kepada hal-hal yang dianggap penting oleh guru, sehingga hal yang penting itu dapat diamati secara teliti.

2.3 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berfikir di atas, maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah “ Penggunaan model *Index Card Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPA dengan pokok bahasan Fungsi Organ Tubuh Manusia”.

2.4 Definisi Operasional

- a. Belajar merupakan usaha yang dilakukan seseorang yang dapat ditunjukkan dalam perubahan tingkah laku, pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Proses belajar dengan memahami prinsip-prinsip belajar kita akan relatif lebih mudah dan lebih cepat dalam belajar dan kita akan menemukan metode metode belajar yang efektif terutama pada peserta didik.
- b. Mengajar merupakan suatu cara menyampaikan pengetahuan yang terencana oleh pengajar kepada peserta didik.
- c. Pembelajaran adalah suatu interaksi antar pendidik dengan peserta didik yang telah dirancang untuk menciptakan proses belajar.
- d. Model pembelajaran *Index Card Match* adalah model yang menyenangkan karena mengajak peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran, selain itu juga dilihat dari kerjasama antar peserta didik. Beberapa aktivitas belajar siswa pada model pembelajaran aktif tipe *Index Card Match* seperti, bertanya, menjawab pertanyaan, memperhatikan, mendengarkan uraian, bergerak mencari pasangan kartu, memecahkan soal dan bersemangat yang akan dilakukan oleh siswa.
- e. PTK adalah suatu penelitian yang melihat masalah yang ada didalam kelas yang dihadapi oleh guru. Dimana dalam penelitian dan pengumpulan data itu dilakukan oleh guru kelas itu sendiri, dalam tempat penelitian dilaksanakan didalam kelas yang bermasalah dan hasil penelitian yang langsung dimanfaatkan oleh guru dan dirasakan oleh siswa.
- f. Fungsi organ tubuh manusia merupakan kumpulan berbagai organ yang memiliki fungsi masing-masing, namun dapat saling bekerja sama untuk menjaga kesinambungan fungsi tubuh seutuhnya.
- g. IPA pada hakikatnya adalah ilmu untuk mencari tahu, memahami alam semesta secara sistematis dan mengembangkan pemahaman ilmu pengetahuan tentang gejala alam yang dituangkan berupa fakta, konsep, prinsip, dan hukum yang

teruji kebenarannya. Namun, IPA bukan hanya merupakan kumpulan pengetahuan berupa fakta, konsep, prinsip, melainkan suatu proses penemuan dan pengembangan. Oleh karena itu untuk mendapatkan pengetahuan harus melalui suatu rangkaian kegiatan dalam metode ilmiah serta menuntut sikap ilmiah.

- h. Hasil belajar adalah perwujudan perilaku belajar yang biasanya terlihat dalam perubahan, kebiasaan, keterampilan, sikap, pengamatan, dan kemampuan.
- i. Ketuntasan dalam pembelajaran ada dua, yaitu:
 - a. Ketuntasan belajar siswa dikatakan tuntas secara individu apabila hasil belajar siswa mencapai skor $> 70\%$.
 - b. Ketuntasan belajar siswa dikatakan tuntas secara klasikal apabila banyak siswa mencapai $> 85\%$ telah tuntas belajar.

